

PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN TERMARJINKAN DI DESA LINGSAR MELALUI PENGOLAHAN POTENSI LOKAL MENJADI PRODUK BERNILAI

Rini Ridhawati¹, Adhitya Bayu Suryantara², Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya³, Sayyidah Yasmin Zahirah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Email Koresponden*: rini.ridhawati@unram.ac.id

Diterima : 19 Apr. 25

Direvisi : 19 Apr. 25

Disetujui: 25 Apr. 25

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok wanita marjinal di Desa Lingsar melalui pemanfaatan potensi lokal menjadi produk bernilai tambah. Mitra sasaran adalah tiga kelompok usaha marjinal yang terdiri atas 8 orang, dengan fokus pada produksi jajanan tradisional, bumbu masak, dan lauk pendamping. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada periode *pra-pelatihan*, dilakukan identifikasi potensi lokal dan kebutuhan kelompok melalui wawancara dan observasi. Selanjutnya, pada periode pelatihan, dilaksanakan pelatihan intensif berbasis praktek menggunakan metode workshop dan pendampingan langsung untuk meningkatkan keterampilan produksi, pengolahan, dan pemasaran. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif pada periode pasca- pelatihan, meliputi bimbingan teknis penggunaan alat, strategi pemasaran, dan pemantauan perkembangan kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas dan kualitas produksi. Kelompok usaha pertama mampu meningkatkan efisiensi produksi jajanan tradisional dengan bantuan alat *spinner* dan pemotong. Kelompok kedua menghasilkan bumbu masak dengan kualitas lebih konsisten menggunakan blender. Sementara itu, kelompok ketiga berhasil meningkatkan kapasitas produksi lauk pendamping dengan memanfaatkan mesin prajang bawang dan blender. Dampak positif ini tercermin pada peningkatan hasil penjualan dan kesejahteraan anggota kelompok. Melalui pendekatan ini, diharapkan kelompok wanita marjinal dapat lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Lingsar

Kata-kata kunci: Kelompok Marjinal; Pemberdayaan Wanita; Potensi Lokal

EMPOWERING MARGINALIZED WOMEN IN LINGSAR VILLAGE BY TRANSFORMING LOCAL RESOURCES INTO ECONOMICALLY VALUABLE PRODUCTS

Abstract *This community service program aims to empower marginalized women's groups in Lingsar Village by utilizing local potential to create value-added products. The target partners are three marginalized business groups involving eight women focused on producing traditional snacks, cooking spices, and side dishes. The activities were carried out in several stages. During the pre-training phase, local potential and group needs were identified through interviews and observations. In the training phase, intensive workshops and direct mentoring were conducted to enhance production, processing, and marketing skills. An intensive mentoring phase was implemented after the training, including technical guidance on equipment use, marketing strategies, and group development monitoring. The results demonstrate significant improvements in production capacity and quality. The first group increased the efficiency of traditional snack production using a spinner and cutting tools. The second group achieved more consistent quality in cooking spices with the help of a blender. Meanwhile, the third group enhanced the production capacity of side dishes by utilizing a slicing machine and a blender. These improvements were reflected in increased sales and better welfare for group members. This approach is expected to help marginalized women's groups become more independent in managing their businesses sustainably, thereby contributing to the economic empowerment of the Lingsar Village community.*

Keywords: *Marginalized Groups; Women Empowerment; Local Potential*

1. PENDAHULUAN

Desa Lingsar, yang terletak di Kabupaten Lombok Barat, dikenal sebagai Desa

Wisata. Desa ini terkenal karena daya tarik alamnya, termasuk kolam pemancingan air tawar, mata air, pemandian air, dan sentra pembibitan tanaman hortikultura. Kolam pemancingan, bersama dengan sawah hijau yang luas, menandakan kelimpahan air bersih di desa ini, yang strategis terletak tidak jauh dari Kota Mataram. Desa Lingsar telah lama diakui sebagai destinasi wisata alam dan budaya. Mengingat potensinya yang besar, maka peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi sangat penting, dengan harapan dapat menjadi pendorong ekonomi desa melalui eksplorasi potensi ekonomi yang ada, sejalan dengan cita-cita otonomi desa.

Upaya untuk mendorong partisipasi dari seluruh unsur masyarakat desa untuk membangun desa telah tertuang pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Namun, upaya tersebut masih mengalami kendala, yakni identifikasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat desa, khususnya kelompok masyarakat marjinal desa. Kelompok marginal didefinisikan oleh Didic (2022), sebagai populasi yang mengalami kerugian sosial, ekonomi, dan politik, yang sering kali menyebabkan berkurangnya akses terhadap sumber daya. Sedangkan menurut Asmuni (2017), kelompok marginal merupakan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Asmuni juga mengelompokkan kelompok masyarakat marjinal dalam berbagai kategori, salah satunya secara ekonomi. Secara ekonomi, yang dimaksud kelompok marjinal merupakan kelompok Masyarakat atau individu yang pendapatan perkapita rendah atau tidak memiliki pekerjaan. Apalagi ditambah dengan pasca krisis keuangan global (2007-2008), terdapat kesenjangan yang semakin lebar antara masyarakat terkaya dan termiskin di dunia meningkatkan jumlah kelompok marginal dan memperburuk kesenjangan ekonomi bagi mereka yang sudah hidup di pinggiran (Guttormsen & Alm, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka kelompok masyarakat marjinal desa sering kali terdiri atas kelompok perempuan, warga miskin, dan kelompok difabel.

Kelompok masyarakat marjinal sering kali terkait dengan ketidakberdayaan, yang disebabkan oleh kurangnya pengaruh dan hubungan yang kuat dalam perencanaan dan anggaran pembangunan desa. Kelompok ini biasanya tidak mempunyai sumber pendapatan yang permanen sehingga kondisi kehidupan mereka sangat bergantung pada keadaan yang ada. Kelompok ini juga cenderung kurang memahami posisi dan situasinya di lingkungan sekitar, yang membuat mereka pasif terhadap kondisi mereka yang dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Akibatnya, kelompok ini seringkali terabaikan oleh masyarakat dan pemerintah desa, karena kurangnya pemahaman mengenai keberadaan mereka. Ketidaktahuan ini membuat mereka sulit mendapatkan perhatian dan dukungan, sehingga keputusan pembangunan desa seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan kelompok marjinal. Akibatnya, mereka tidak dapat mengakses manfaat yang seharusnya diperoleh dari pembangunan desa. Kelompok masyarakat marjinal sendiri seringkali merupakan wanita dan anak-anak. Sari et al., (2021) juga memaparkan hal yang sama, dimana secara historis perempuan secara komperatif mengalami marginalisasi. Sehingga pemberdayaan perempuan dalam ekonomi merupakan hal yang perlu dilakukan. Mengingat pemberdayaan perempuan dalam ekonomi bertujuan agar perempuan memiliki daya untuk menjadi pencari nafkah sehingga mampu menghilangkan ketergantungan ekonomi

dan melepaskan dari jerat kemiskinan (Abdurrahman & Tusianti, 2021). Sehingga kapasitas perempuan untuk dapat meningkatkan kegiatan sosial ekonomi yang produktif dan juga untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas perempuan dalam kelembagaan masyarakat, baik yang bertindak sebagai aparatur pemerintahan dan juga masyarakat.

Pemberdayaan kelompok marginal sendiri bukanlah sebuah hal yang baru. Pemberdayaan (*empowerment*) dikenal sebagai satu pendekatan untuk memperbesar akses dan kontrol kelompok marginal atas sumber daya ekonomi, politik (*pengambilan keputusan*) dan budaya (Tumiwa et al., 2022). Secara sederhana, pemberdayaan bertujuan untuk membantu orang meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka melalui tindakan kolektif (Okech et al., 2020). Tarsem (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat membantu kelompok-kelompok ini mengatasi hambatan, seperti buta huruf dan kurangnya rasa percaya diri dengan menyediakan pendidikan, serta akses ke produk-produk keuangan. Selain itu, lebih lanjut Tarsem (2021) menyatakan bahwa pemberdayaan kepada masyarakat juga menumbuhkan kemandirian dan martabat, memungkinkan individu-individu yang terpinggirkan untuk berpartisipasi lebih penuh dalam sektor ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan mengatasi kesenjangan pendapatan. Pengabdian masyarakat di sektor ekonomi bagi kelompok marginal dapat berperan krusial dalam meningkatkan kelangsungan dan keberlanjutan ekonomi lokal (Duncan, 2002). Sehingga dengan ada pemberdayaan kepada masyarakat, diharapkan akan mememnuhi Dalam UU No. 20 Tahun 2008 dijelaskan bahwa tujuan pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan, yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, juga memperluas lapangan pekerjaan, yang berperan penting pada pengentasan permasalahan kemiskinan pada rakyat.

Margayaningsih (2018) memaparkan bahwa proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga dapat berdaya guna. Begitu pula dengan pemberdayaan kelompok masyarakat marginal di desa Lingsar. Pemberdayaan kelompok masyarakat marginal di desa Lingsar bertujuan agar kelompok masyarakat marginal di desa Lingsar dapat menjadi individu yang memiliki potensi lebih sehingga pada akhirnya dapat ikut turut serta membangun desa Lingsar.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kelompok masyarakat marginal dikelompokkan sebagai marginal dikarenakan memiliki keterbatasan. Begitu juga dengan kelompok masyarakat marginal di Desa Lingsar. Permasalahan yang diidentifikasi saat ini mencakup keterbatasan keterampilan dan minimnya pengetahuan tentang pemanfaatan potensi lokal.

Kelompok masyarakat marginal memiliki keterbatasan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola potensi lokal menjadi produk bernilai tambah yang dapat bersaing. Keterbatasan keterampilan ini melibatkan aspek produksi, pengolahan, dan manajemen usaha yang dapat menghambat perkembangan mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai potensi lokal juga menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha kelompok wanita

marjinal. Ketidapahaman ini mencakup identifikasi potensi lokal yang dapat dijadikan produk bernilai tambah dan strategi pengembangan usaha yang tepat.

Dengan upaya mengatasi keterbatasan keterampilan, minimnya pengetahuan tentang potensi lokal, dan kendala akses pasar serta pemasaran, diharapkan kelompok wanita marjinal di Desa Lingsar dapat mengembangkan usaha mereka menjadi entitas ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan. Mengapa kelompok wanita marjinal yang dipilih? Karena akses ke sumber daya keuangan dan skema tabungan merupakan aspek penting yang memungkinkan perempuan berinvestasi dalam bisnis mereka atau memenuhi kebutuhan darurat (Sharma et al, 2020).

Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan keterampilan, pemahaman mendalam tentang potensi lokal, serta strategi akses pasar dan pemasaran yang efektif. Program pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada kelompok wanita marginal berfokus pada peningkatan pemberdayaan dan dukungan sosial sambil menyediakan pengetahuan tentang sumber daya masyarakat Barringer (2017). Sehingga, pemberdayaan ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka secara langsung, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan dalam perkembangan komunitas Desa Lingsar secara keseluruhan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah kami lakukan, maka kami mencapai kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat marjinal perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi kelompok masyarakat marjinal dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan pada pengabdian ini ialah pelatihan keterampilan dan pendampingan dalam pemanfaatan potensi lokal. Pada pelatihan keterampilan, akan di berikan pelatihan keterampilan yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan produksi, pengolahan, dan pemasaran produk lokal. Sedangkan pada pendampingan dalam pemanfaatan potensi lokal akan di berikan pendampingan intensif dalam mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Lingsar untuk menghasilkan produk bernilai tambah.

Target luaran dari pengabdian ini ada 3, yaitu peningkatan keterampilan, pemanfaatan potensi lokal, serta partisipasi aktif dalam pembangunan desa. Peningkatan keterampilan diukur dengan presentase peserta yang berhasil meningkatkan keterampilan produksi dan pengolahan produk lokal. Selain itu, akan ada evaluasi kualitas produk lokal oleh pelanggan atau ahli industri setelah pelatihan. Pemanfaatan potensi lokal diukur dengan jumlah produk baru yang dihasilkan oleh kelompok wanita marjinal setelah mendapatkan pendampingan.

Pada akhirnya, diharapkan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdapat peningkatan pendapatan dan pengurangan ketergantungan kelompok wanita marjinal terhadap bantuan eksternal. Selain itu, terdapat perubahan positif dalam indikator kesejahteraan, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Pada akhirnya, terdapat kenaikan tingkat pengakuan dan dukungan dari masyarakat lokal terhadap usaha kelompok wanita marjinal.

2. METODE PENELITIAN

Fitriyani & Faridh (2021) memaparkan tiga model intervensi komunitas populer yang dikembangkan secara teoritis oleh para ahli, yakni pengembangan masyarakat lokal, perencanaan/kebijakan sosial, dan aksi sosial. Pada pengabdian kepada masyarakat ini, kami melakukan model pertama yaitu pengembangan masyarakat lokal. Metode pelaksanaan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode pra-pendampingan, periode pendampingan, dan periode pasca pendampingan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan tehnik observasi dengan mengamati indikator-indikator sebagai berikut. Peningkatan jumlah produksi, kemampuan memenuhi permintaan pasar, yang terdiri atas kecepatan memenuhi permintaan pasar serta kemampuan memenuhi kuantitas pasar. Selain itu, peningkatan kualitas juga dilakukan dengan mengamati peningkatan kualitas produk, baik dari produk utama maupun kemasan.

Dalam periode pra-pendampingan, dilakukan identifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta faktor-faktor peluang dan ancaman (faktor eksternal) (Suryantara, 2019) yang kemudian akan dianalisis untuk mencari tahu akar permasalahan serta strategi untuk menahapinya.

Pada tahap pendampingan, fokus utama adalah membantu kelompok-kelompok usaha ini mengatasi kendala yang dihadapi oleh kelompok wanita marginal. Pendampingan dilakukan dengan fokus pada peningkatan kapasitas dan kompetensi anggota kelompok usaha.

Setelah pendampingan, fokus dialihkan ke pasca pendampingan. Tim mendampingi kelompok wanita marginal dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh, memastikan kelangsungan usaha, dan membantu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Pemantauan jangka panjang dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan kelompok, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Di samping itu, upaya dilakukan untuk membantu kelompok mengembangkan jaringan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal, membuka peluang akses pasar yang lebih luas, dan memperkuat dukungan dari komunitas sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode pra pendampingan bertujuan identifikasi dan pemetaan usaha kelompok marginal yang berada di Desa Lingsar. Setelah tim pengabdian turun dan mencoba memetakan usaha kelompok marginal yang berada di Desa Lingsar, terpilih tiga usaha dari kelompok marginal yang akan dibina. Usaha pertama bergerak di bidang jajan tradisional, seperti Kali Adem, Rempyek, Keripik Singkong Manis, dan Stik Singkong Pedas. Usaha yang kedua merupakan usaha yang memproduksi bumbu masak yang sudah terkenal di daerah Lingsar. Produk yang dihasilkan antara lain Bumbu Ikan Bakar Pedas Manis, Bumbu Ikan Pepes Pedas, Gulai Lemak dan Opor Ayam. Usaha ketiga bergerak di bidang lauk pendamping dengan produk seperti Komak Beragi, Abon Daging, Abon Ayam, Abon Bajo, Sambel Peje dan Sambel Bawang. Tim pengabdian kemudian melakukan wawancara dan mengidentifikasi kebutuhan dari ketiga usaha tersebut untuk meningkatkan produksi dan menjadikan produk mereka bernilai tambah. Dari ketiga usaha tersebut, yang dibutuhkan oleh mereka ialah peralatan agar lebih efisien. Hal ini dikarenakan sering kali mereka tidak

dapat memenuhi kebutuhan pasar dikarenakan keterbatasan alat dan tenaga kerja. Hasil identifikasi menunjukkan adanya keterbatasan pada masing-masing kelompok usaha, terutama dalam hal alat produksi yang berdampak pada efisiensi dan kualitas hasil produksi mereka yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 dan 2. Identifikasi kendala usaha

Setelah mengidentifikasi alat yang dibutuhkan, tim kemudian melakukan pembelian alat yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kuantitas, kualitas dan jenis produk yang dihasilkan. Masing-masing alat yang dibutuhkan untuk ketiga usaha diatas memiliki spesifikasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing usaha. Usaha pertama, yang bergerak dibidang jajan, menghadapi kendala yang berkaitan dengan produksi. Setelah diidentifikasi oleh tim pengabdian, yang dibutuhkan oleh usaha pertama ialah spinner untuk meniriskan minyak serta alat pemotong dan pengiris guna meningkatkan kecepatan produksi tanpa harus menambah pekerja. Usaha kedua yang fokus pada produksi bumbu masak membutuhkan blender untuk mempermudah penggilingan dan pencampuran bahan bumbu yang akan diproduksi. Usaha ketiga, yang memproduksi lauk pendamping membutuhkan mesin prajang bawang serta blender untuk penggilingan dan pencampuran bahan bumbu. Hal ini dapat dilihat di Gambar 2, dimana alat yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga menjadi salah satu kendala dalam produksi.

Setelah dilakukan pembelian alat tim pengabdian melaksanakan pelatihan penggunaan alat-alat tersebut. Pelatihan mencakup cara pemasangan, penggunaan, hingga perawatan alat produksi untuk memastikan penggunaannya secara optimal (dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4). Pelatihan penggunaan alat-alat ini juga dilakukan untuk memastikan peningkatan efisiensi dan kualitas produksi kedepannya, dengan memahami teknis operasional alat dengan baik.



Gambar 3 dan 4. Pendampingan penggunaan alat

Pada periode pasca pendampingan, ketiga kelompok usaha menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam operasional dan hasil produksi mereka. Peningkatan ini diukur dari jumlah produksi, kemampuan memenuhi permintaan pasar, yang terdiri atas kecepatan memenuhi permintaan pasar serta kemampuan memenuhi kuantitas pasar. Selain itu, peningkatan kualitas juga dilakukan dengan mengamati peningkatan kualitas produk, baik dari produk utama maupun kemasan. Peningkatan ini diukur dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap ketiga kelompok usaha.

Kelompok usaha pertama, yang kini dilengkapi dengan spinner dan alat pemotong serta pengiris, mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi. Penggunaan spinner telah terbukti sangat efektif dalam meniriskan minyak, sementara alat pemotong dan pengiris telah mempercepat proses produksi tanpa perlu menambah pekerja, yang pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas dan penjualan. Kelompok usaha kedua, dengan bantuan blender, sekarang dapat mengolah bumbu masak dengan lebih cepat dan konsisten, yang berujung pada peningkatan kualitas dan daya tahan produk. Hal ini juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan konsumen dan penjualan. Kelompok usaha ketiga, yang sebelumnya mengalami kendala dalam proses produksi, kini mampu mempercepat produksi lauk pendamping berkat mesin prajang bawang dan blender yang disediakan. Dengan peralatan baru ini, mereka tidak hanya dapat memenuhi permintaan pasar dengan lebih cepat tetapi juga menjaga kualitas produk yang lebih baik, yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Produk setelah penggunaan alat

Secara keseluruhan, pengadaan alat produksi yang memadai, dikombinasikan dengan pelatihan penggunaan yang tepat, telah berhasil mengatasi hambatan utama yang selama ini menghambat perkembangan usaha mereka. Hasilnya, tidak hanya terjadi peningkatan produktivitas, tetapi juga kualitas produk yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan kelompok marjinal di Desa Lingsar.

4. PENUTUP

Program pendampingan yang dilakukan terhadap kelompok-kelompok usaha marjinal di Desa Lingsar telah berhasil mengatasi kendala utama yang mereka hadapi, yaitu keterbatasan alat produksi. Melalui identifikasi kebutuhan yang cermat dan intervensi yang tepat, kelompok usaha pertama, kedua, dan ketiga menerima peralatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka—spinner, alat pemotong, dan pengiris untuk usaha jajan tradisional; blender untuk usaha bumbu masak; serta mesin prajang bawang dan blender untuk usaha lauk pendamping. Pendampingan yang menyeluruh, termasuk pelatihan teknis, telah meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka secara signifikan. Akibatnya, setiap kelompok usaha tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas produksi mereka, tetapi juga kualitas produk, yang pada gilirannya berdampak positif pada penjualan dan kesejahteraan anggota kelompok.

Pengabdian ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, kelompok usaha marjinal dapat berkembang lebih jauh dan berkontribusi lebih besar pada ekonomi lokal. Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan membentuk Program pembangunan berbasis masyarakat (*Community-driven development-CDD*), seperti Program Solidaritas Nasional (*Afghanistan's National Solidarity Program-NSP*) Afghanistan dan Program Prioritas Nasional Piagam Warga Negara (*Citizens' Charter National Priority Program-CCNPP*), yang telah terbukti efektif dalam memberdayakan perempuan terpinggirkan di daerah pedesaan Barringer

(2017). Hasil penelitian Ziaey (2021) memaparkan bahwa program-program ini juga telah meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemberian layanan, sehingga menghasilkan implementasi proyek yang lebih berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga diucapkan kepada Pak Wen selaku perwakilan BUMDes Lingsar yang membantu tim pengabdian untuk dapat masuk ke dalam kelompok marginal di Desa Lingsar serta membantu identifikasi kelompok marginal pada tahap awal pra-pendampingan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 204–219. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.13>
- Abdul, Jamil, Ziaey. (2021). Applying Community-Driven Approaches to Rural Development and Women's Empowerment in Afghanistan. *Policy Perspectives*, 28 doi: 10.4079/PP.V28I0.9
- Alexandra, Barringer., Bronwyn, A., Hunter., Doreen, Salina., Leonard, A., Jason. (2017). Empowerment and Social Support: Implications for Practice and Programming Among Minority Women with Substance Abuse and Criminal Justice Histories.. *Journal of Behavioral Health Services & Research*, 44(1):75-88. doi: 10.1007/S11414-016-9499-6
- Asmuni, A. (2017). Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1).
- R., Didic. (2022). Marginalized Groups and their Health in Society. *Clinical social work journal*, 13(3):54-58. doi: 10.22359/cswhi_13_3_08
- Duncan, Earle. (2002). Economic Development from the Margins: Lessons from Chiapas. *International journal of economic development*, 4(1):52-.
- Fitriyani, S. N., & Faridh, T. A. (2021). Intervensi Komunitas Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah Pada Kelompok Marginal Piyungan Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama- Agama*, 7(1), 74–99. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>
- Guttormsen, D. S. A., & Alm, K. (2023). Enabling the Voices of Marginalized Groups of People in Theoretical Business Ethics Research. *Journal of Business Ethics*, 182(2), 303–320. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04973-3>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.

- Sari, A. L., Irwandi, Rochmansjah, H., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Berdikari: Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32.
- Sharma, S. (2020). *Evaluation of a community-based intervention for health and economic empowerment of marginalized women in India*. <https://doi.org/10.21203/rs.2.16129/v2>
- Suryantara, A. B. (2019). Strategi Bersaing Agen Perjalanan Konvensional Di Era Digital: Studi Pada PT. Jasa Nusa Wisata. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 101–117. <https://doi.org/10.29408/jpek.v3i1.1658>
- Tarsem, Lal. (2021). Impact of financial inclusion on economic development of marginalized communities through the mediation of social and economic empowerment. *International Journal of Social Economics*, doi: 10.1108/IJSE-12-2020-0830
- Tumiwa, R. A. F., Lumapow, L. S., Manoppo, V. P., & Apituley, J. R. M. (2022). Pemberdayaan Kelompok Perempuan Melalui Pembinaan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Bajang Journal*, 1(8), 1716–1724.
- Victor, Otieno, Okech., Štefan, Neszmerý., Monika, Mačkinová. (2020). Empowering the marginalized through community work: a literature review. 1:173-178. doi: 10.12955/PSS.V1.67